

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14).

Masa kanak-kanak disebut juga masa keemasan, masa keemasan ini lebih tepatnya dialami oleh anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Ini merupakan masa kritis bagi anak dimana segala macam rangsangan mulai diterima oleh anak, rangsangan tersebut diserap oleh anak agar kematangan dapat tercapai. Maka dari itu, anak-anak dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan formal karna sekolah merupakan salah satu elemen yang memberikan rangsangan untuk membantu perkembangan anak. Salah satu lembaga formal tersebut adalah raudhatul athfal atau taman kanak-kanak.

Raudatul Athfal adalah tempat bermain anak agar anak dapat meluaskan jaringan sosialnya bersama teman-teman disekolahnya dengan tujuan anak mampu bersosialisasi dengan alam sekitar dan atmosfer yang berbeda. Terdapat enam aspek pengembangan yang harus dikembangkan pada sistem pembelajaran di Raudhatul Athfal yaitu nilai agama dan moral, sosial emosi, fisik motorik yang meliputi motorik halus dan motorik kasar, bahasa, kognitif dan seni (Permendikbud No. 137 tahun 2014).

Aspek kognitif adalah serangkaian proses yang terjadi di dalam susunan saraf pusat ketika manusia sedang menggunakan daya pikirnya. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan saraf-saraf yang berada pada pusat susunan saraf. Jadi kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, menjadi tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengertian ataupun pengetahuan (Martini, 2003: 21).

Piaget menganggap anak sebagai sesosok peneliti yang selalu sibuk mengkontruksi teori-teori mengenai lingkungan yang ada di sekitarnya, proses interaksi anak dengan lingkungannya yang membangun teori-teori tersebut. *Output* interaksi ini adalah terciptanya konsep pikir yang bersifat logis dan pengembangannya menghasilkan suatu generalisasi secara umum sehingga tercipta struktur kognitif atau skemata yang dalam bentuk tunggalnya disebut sebagai skema (Martini, 2003: 21).

Kemampuan kognitif dilihat pada perkembangan anak dalam berpikir dan daya untuk memberikan alasan. Lebih luasnya, pengertian kemampuan kognitif adalah perbedaan secara berkala dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Anak mungkin saja bisa memiliki kemampuan mengingat, membayangkan *how to solve the daily problem*, menyusun strategi kreatif atau merangkai kalimat agar bisa menciptakan makna dalam sebuah dialog (Sujiono dkk, 2008: 1.11). Salah satu tanda pada anak yang memiliki potensi yang tinggi di bidang kognitif adalah anak tersebut memiliki penalaran yang tajam seperti berpikir logis, berpikir kritis, dan memahami secara baik mengenai hubungan sebab akibat (Sujiono dkk, 2008: 1.22). Hal ini mendukung pernyataan Depdikbud bahwa kemampuan kognitif atau daya pikir dibutuhkan oleh anak dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir logis mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat (Hasti Sarahaswati, 2017: 132).

Indikator pada aspek kognitif anak yang diuraikan pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 salah satunya adalah kemampuan untuk berpikir logis. Kemampuan berpikir logis sangat diperlukan oleh anak, karena kemampuan ini dapat memberikan pendidikan kedisiplinan yang mandarah daging. Indikator-indikator dari kemampuan berpikir logis itu sendiri termuat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permendikbud 137. Kemampuan untuk berpikir logis memiliki peran penting dalam diri anak agar anak terbiasa membuat keputusan secara matang dan dewasa (Permendikbud No. 137 tahun 2014). Namun pada realitas dilapangan masih banyak anak yang rendah dalam hal kemampuan berpikir logis, hal tersebut ditandai dengan masih banyaknya anak yang belum bisa mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, belum bisa mengenal sebab akibat

tentang lingkungannya, dan belum bisa menyusun pola ABCD-ABCD sebagaimana mestinya yang tercantum pada Permendikbud No 137 tahun 2014.

Kemampuan berpikir logis anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan, menurut John Lokce (Sujiono dkk, 2008: 1.29), perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Locke, pengalaman nyata dan *knowledge* lingkungan beriklan menentukan kognitif atau kemampuan berpikir logis anak. Lebih jelas, Ki Hajar Dewantoro menguatkan pendapat ini dengan menambahkan bahwa bahwa dasar dan juga ajar merupakan perpaduan yang membentuk diri seseorang. Itu berarti bahwa anak yang sejak lahir telah memiliki potensi bawaan akan menjadi dan seperti apakah dia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa ajar atau pengajaran yang diperoleh nya dari lingkungan (Sujiono dkk, 2008: 1.29)

Pada pembelajaran anak usia dini terdapat beberapa metode pembelajaran anak usia dini yang dapat diterapkan oleh guru diantaranya adalah metode bercerita, metode becakap-cakap, metode berdiskusi, metode tanya jawab, metode mengucapkan syair, metode dramatisasi, metode pemberian tugas, metode praktik langsung, metode demonstrasi/percobaan/eksperimen, metode pantonim, metode menyanyi, metode skolastik, metode bermain, metode wisata bermain, metode proyek/ kerja kelompok, metode gerak dan lagu, metode senam, metode menari, metode permainan musik dan metode atraktif (Siti Aisyah dan Heri Hidayat, 2015: 42-43).

Penggunaan metode demonstrasi dan metode proyek dapat diterapkan guna menstimulus perkembangan kemampuan kognitif anak khususnya pada kemampuan berpikir logis anak. Metode demonstrasi adalah salah satu dari sekian banyak metode mengajar dengan cara mempertunjukkan suatu proses atau berusaha agar anak dapat mengobservasi suatu proses serta hasilnya seraya meniru atau mengerjakan proses tersebut, penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan guna menstimulus perkembangan kemampuan kognitif anak khususnya pada kemampuan berpikir logis anak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 195).

Metode proyek yaitu salah satu cara mengajar dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa bagaimana untuk terbiasa *pick, plan and lead* pikiran dan

tugas mereka terutama dalam memecahkan masalah, cara mengajar ini juga menggunakan pendekatan *student centre* dimana pembelajaran berpusat pada anak, hal tersebut ditandai dengan diberikannya kesempatan kepada anak untuk dapat memecahkan masalah secara berkelompok dan guru sebagai fasilitator saja. Pada metode ini peserta didik dibiasakan untuk berencana di dalam tugas-tugasnya (Santi Enita, 2015: 14). Metode ini seperti yang telah dikemukakan di atas juga adalah cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada *daily problem* yang harus dipecahkan secara berkelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam memecahkan masalah anak dituntut untuk berpikir logis sebagaimana dikemukakan oleh (Nurlaily, 2006: 5) bahwa metode proyek memiliki peran dan manfaat bagi pengembangan pribadi anak, metode ini juga dapat membantu anak untuk terampil menghadapi kehidupan sehari-hari karena metode ini membuat *setting* agar anak dapat memecahkan masalah bersama. Metode proyek juga merupakan bentuk kegiatan yang tepat untuk mengembangkan dimensi kognitif anak seperti berpikir logis, sosial, motorik, emosional dan kreatifitas anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada 40 orang siswa kelompok B di RA Assalafiyah ditemukan masih banyak anak yang memiliki kemampuan berpikir logis yang rendah, hal ini dibuktikan dengan data yang muncul, data tersebut menunjukkan terdapat 62,5% anak yang masih keliru dalam menentukan benda yang paling banyak/paling sedikit, 70% anak belum bisa menjelaskan hubungan sebab akibat terjadinya sesuatu, bahkan 67,5% anak masih belum bisa menyusun pola ABCD-ABCD. Hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara kemampuan berpikir logis anak menggunakan metode demonstrasi dengan kemampuan berpikir logis anak menggunakan metode proyek.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini (Perbandingan antara Metode Demonstrasi dengan Metode Proyek di Kelompok B RA Assalafiyah Kabupaten Bandung Barat)”.
UNIVERSITAS NEGERI
SOREAH GUNUNG DJATI
KABUPATEN BANDUNG BARAT

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir logis anak usia dini di RA Assalafiyah Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan metode demonstrasi?
2. Bagaimana kemampuan berpikir logis anak usia dini di RA Assalafiyah Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan metode proyek?
3. Bagaimana perbandingan antara metode demonstrasi dan metode proyek terhadap kemampuan berpikir logis anak usia dini di RA Assalafiyah Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan berpikir logis anak usia dini di RA Assalafiyah Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan metode demonstrasi
2. Kemampuan berpikir logis anak usia dini di RA Assalafiyah Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan metode proyek
3. Perbandingan metode demonstrasi dan metode proyek terhadap kemampuan berpikir logis anak usia dini di RA Assalafiyah Kabupaten Bandung Barat

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan metode demonstrasi dan metode proyek terhadap kemampuan berpikir logis
 - b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk kajian yang lebih luas

2. Manfaat Praktis

- a. Pendidik, dapat menetapkan metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak
- b. Peserta didik, anak akan terbiasa menggunakan kemampuan berpikir logis dalam memecahkan masalah, selain itu penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anak
- c. Sekolah, sekolah dapat menambah pengetahuan kepada para guru dalam hal penerapan metode-metode pelaksanaan pembelajaran yang ada di PAUD khususnya metode yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis anak. Selain itu hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah terutama pada aspek kognitif.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14).

Raudhatul Athfal merupakan tempat anak bermain sehingga anak mempunyai teman yang banyak dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan suasana yang baru. Penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini umumnya dilaksanakan di kelas secara formal dan harus dilaksanakan dengan perasaan senang dan tidak kaku. Pada pembelajaran di Raudhatul Athfal terdapat enam aspek pengembangan yang harus dikembangkan yaitu nilai agama dan moral, sosial emosi, fisik motorik yang dibagi menjadi dua, yaitu motorik halus dan motorik kasar, bahasa, seni dan kognitif (Permendikbud No. 137 tahun 2014).

Menurut (Sujiono, dkk, 2008: 1.3) kognitif adalah serangkaian proses dalam berpikir, seperti kemampuan setiap manusia untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Selanjutnya menurut (Sujiono,

dkk, 2008: 3.3) kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang mengarahkan tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terbentuk dalam berbagai aspeknya. Piaget sendiri mengemukakan bahwa salah satu *output* dari pengalaman nyata seseorang itu belajar adalah kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kognitifnya, dijabarkan pula bahwa aspek kognitif anak itu terdiri dari kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir simbolik dan kemampuan berpikir logis. Kemampuan berpikir logis sangat dibutuhkan anak-anak, karena kemampuan ini dapat menjadi bekal untuk anak dapat mengolah disiplin dengan kuat dan melekat. Logika memiliki peran penting dalam diri anak agar anak terbiasa membuat keputusan secara matang dan dewasa (Permendikbud No. 37 tahun 2014).

Aspek kemampuan berpikir logis sangat penting maka pendidik dituntut untuk dapat menciptakan stimulus yang baik dalam mengembangkan potensi tersebut, salah satunya dengan menggunakan metode-metode yang ada pada pembelajaran anak usia dini. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran anak usia dini yang dapat diterapkan oleh guru diantaranya adalah metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode berdiskusi, metode Tanya jawab, metode mengucapkan syair, metode dramatisasi, metode pemberian tugas, metode praktik langsung, metode demonstrasi/percobaan/eksperimen, metode pantonim, metode menyanyi, metode skolastik, metode bermain, metode wisata bermain, metode proyek/kerja kelompok, metode gerak dan lagu, metode senam, metode menari, metode permainan music dan metode atraktif (Siti Aisyah dan Heri Hidayat, 2015: 42-43).

Di antara seluruh metode yang ada, terdapat metode demonstrasi dan metode proyek yang dapat diterapkan guna menstimulasi perkembangan kemampuan kognitif anak khususnya pada dimensi kemampuan berpikir logis anak. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempertunjukkan suatu proses atau berusaha agar anak dapat mengobservasi suatu proses serta

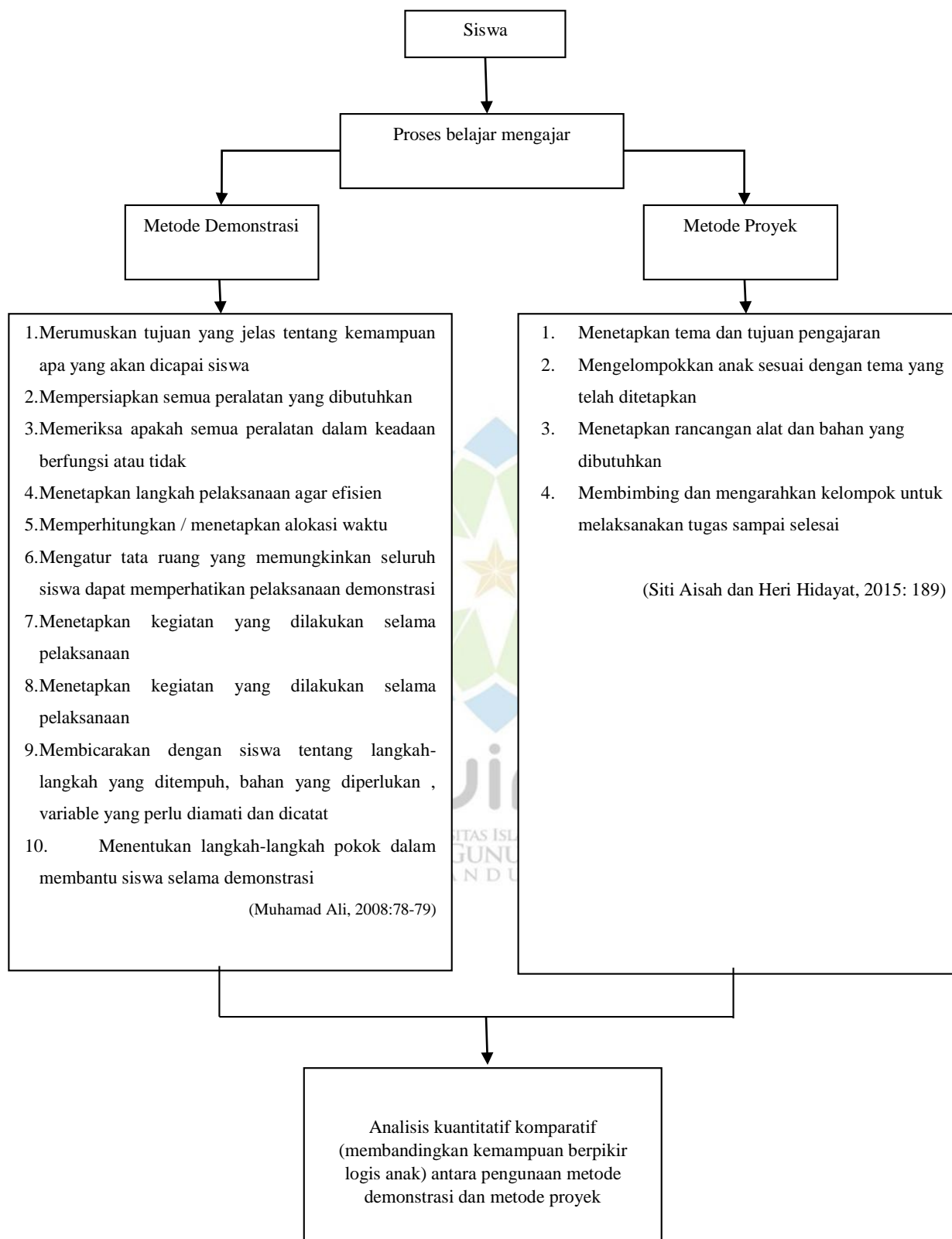
hasilnya seraya meniru atau mengerjakan proses tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 195).

Metode proyek adalah salah satu metode yang memanfaatkan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai pembahasan dalam kegiatan pembelajaran, anak diberi kesempatan dalam setiap kegiatan pelajar untuk menggunakan alam sekitar (Siti Aisah dan Heri Hidayat, 2015: 187) metode ini pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga dapat mengembangkan social anak dalam bentuk kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan anak dituntut untuk berpikir logis sebagaimana dikemukakan oleh (Nurlaily, 2006: 5) bahwa metode proyek merupakan salah satu metode yang memiliki peran dan manfaat bagi pengembangan pribadi anak, metode ini juga dapat membantu anak untuk terampil menghadapi kehidupan sehari-hari karena metode ini membuat *setting* agar anak dapat memecahkan masalah bersama. Metode proyek juga merupakan bentuk kegiatan yang tepat untuk mengembangkan dimensi kognitif anak seperti berpikir logis, sosial, motorik, emosional dan kreatifitas anak.

Menjalankan metode demonstrasi terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, menurut (Heri Hidayat dan Siti Aisah, 2015: 189) ada beberapa langkah dalam menjalankan metode demonstrasi diantaranya merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan yang diharapkan dicapai anak setelah demonstrasi berakhir, menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan, memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, menetapkan rencana untuk melakukan evaluasi, memperhitungkan timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari anak, memperhitungkan bentuk tanggung jawab anak terhadap hasil akhir eksperimen. Adapun langkah-langkah menjalankan metode proyek adalah menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran, mengelompokkan anak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, menetapkan rancangan alat dan bahan yang diperlukan, membimbing dan mengarahkan kelompok-kelompok untuk melaksanakan tugas sampai selesai (Siti Aisah dan Heri Hidayat, 2015: 189).

Setiap metode tentu memiliki kekurangan dan kelebihan, meskipun dalam hal ini kedua metode yaitu metode demonstrasi dan metode proyek sama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir logis anak. Salahsatu kekurangan dari metode proyek adalah bahwa pengorganisasian bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan sebagian guru tidak siap untuk hal ini. Kemudian menurut (Sanjaya, 2015: 115) kekurangan dari metode demonstrasi salah satunya adalah tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas seperti alat-alat yang besar. Kelebihan dan kekurangan tersebut berdampak pada berbedanya pula perkembangan kemampuan berpikir logis anak. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Menurut S. Margono (2009: 67), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Atau dengan istilah lain hipotesis dimunculkan untuk mengukur keberhasilan sebuah penelitian dengan merumuskan dugaan-dugaan sementara atas acuan teori-teori. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka atau alur berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 = tidak ada perbedaan antara kemampuan berpikir logis anak usia dini di RA Assalafiyah Bandung melalui metode demonstrasi dan metode proyek
2. H_a = terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir logis anak usia dini di RA Assalafiyah Bandung melalui demonstrasi dan metode proyek

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Salah satu penelitian terdahulu yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini adalah penelitian Eka Ariyani Tahun 2014 dengan judul “Pengembangan Metode Proyek untuk Mengembangkan Kognitif Anak dalam Mengenal Konsep Bentuk, Warna, Ukuran dan Pola di Kelompok B2 Pendidikan Anak Usia Dini Pertiwi 1 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan implementasi metode proyek di sekolah tersebut dapat meningkatkan kognitif anak, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan mengenal konsep bentuk, warna, ukuran dan pola setelah proses pembelajaran yang menerapkan metode proyek, dengan hasil pengamatan yang dilakukan telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 78% dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan metode proyek tepat digunakan sebagai metode dalam proses pembelajaran khususnya kemampuan kognitif, diharapkan metode

proyek juga dapat digunakan untuk mengembangkan salah satu aspek kognitif yaitu kemampuan berpikir logis anak. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang metode proyek, persamaan lain dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tujuan dan jenis penelitiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep bentuk, warna ukuran dan pola, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk membandingkan metode proyek dan metode demonstrasi terhadap kemampuan berpikir logis anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian komparasi.

2. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Try Handayani pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi pada Pengembangan Sains Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Padma Mandiri Wayhalim Kedaton Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sains anak sudah berkembang dengan baik dengan adanya penerapan metode demonstrasi melalui permainan sains. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang metode demonstrasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tujuan, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi pada pengembangan sains anak sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk membandingkan metode demonstrasi dan metode proyek terhadap kemampuan berpikir logis anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, interview dan dokumentasi sebagai teknik

pengumpulan data sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian komparasi dengan hanya menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis juga dilakukan oleh Alfiyah Ashshidiqi pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Pengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Sragen”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan dari pembelajaran sains terhadap kemampuan berpikir logis anak di kelompok B TK Negeri Pembina Sragen. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kemampuan berpikir logis anak. Sedangkan perbedaannya terlihat pada tujuan, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran sains terhadap kemampuan berpikir logis anak dengan menggunakan tes lisan dan lembar observasi sebagai alat pengumpul data, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan merupakan jenis penelitian komparasi yang bertujuan untuk membandingkan metode demonstrasi dan metode proyek terhadap kemampuan berpikir logis anak usia dini dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data